

**PENYELENGGARAAN PROGRAM KELAS KHUSUS OLAHRAGA
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KABUPATEN KULONPROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Puji Mulyani
NIM. 12101241008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul “PENYELENGGARAAN PROGRAM KELAS KHUSUS OLAHRAGA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN KULONPROGO” yang disusun oleh Puji Mulyani, NIM 12101241008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-*upload*.

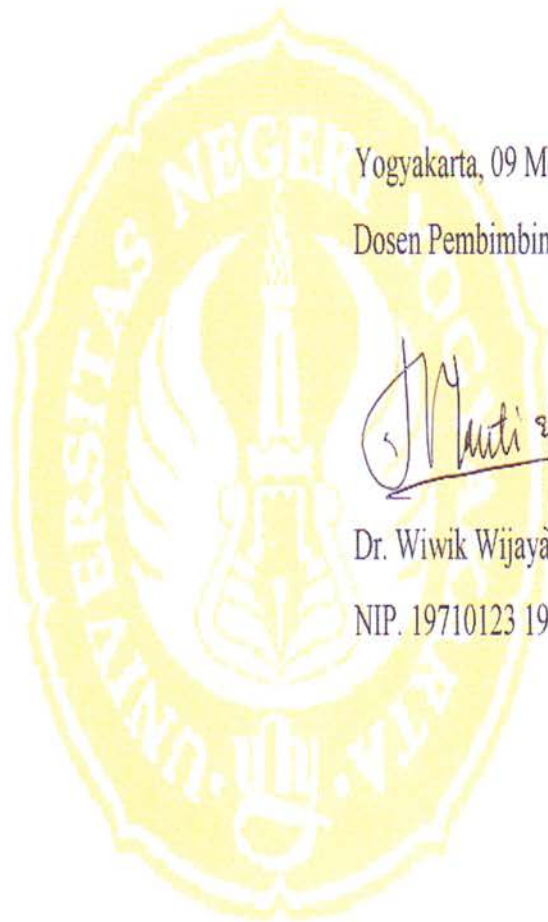
Yogyakarta, 09 Mei 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.

NIP. 19710123 199903 2 001



PENYELENGGARAAN PROGRAM KELAS KHUSUS OLAHRAGA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN KULONPROGO

IMPLEMENTATION OF KKO PROGRAM IN SENIOR HIGH SCHOOL AT KULONPROGO

Oleh: Puji Mulyani, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
Mulyanipuji59@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kurikulum dan pembelajaran KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo, (2) Tenaga pendidik KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo, (3) Prasarana dan sarana KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo, (4) Kegiatan kehumasan di KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kurikulum dan KKM siswa KKO sama dengan siswa kelas regular. Materi pelatihan KKO disesuaikan dengan usia, tingkatan siswa, serta minat dan kemampuan siswa. Pelatihan minimal 80% praktek. Penilaian dilakukan secara sumatif. (2) Setiap cabang memiliki pelatih sesuai bidangnya. Pelatih di kedua sekolah memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai cabornya. (3) Prasarana dan sarana KKO belum optimal. Sarana di sekolah dikelola oleh pihak sekolah dan sarana di tempat pelatihan dikelola oleh pelatih serta siswa. (4) Kegiatan kehumasan internal di kedua sekolah berupa rapat serta pengumuman mading sekolah. Kegiatan kehumasan eksternal di kedua SMA berupa publikasi KKO.

Kata kunci: Program Kelas Khusus Olahraga, Kurikulum, Kepelatihan.

Abstract

This study aims to describe: (1) The curriculum and learning of KKO in senior high school at Kulon Progo Regency, (2) The educators of KKO in senior high school at Kulon Progo Regency, (3) The infrastructures and facilities of KKO in senior high school at Kulon Progo Regency, (4) The KKO public relations activities in senior high school at Kulon Progo Regency. This research is a descriptive qualitative approach. The results showed that: (1) Curriculum and KKM students of KKO are same as regular class students. KKO training materials tailored to the age, level of students, as well as the interests and abilities of students. The training activities of at least 80% practice. The assessment for KKO student is summative. (2) Each sports has a coach according to the field. The coaches at both schools have the skills and appropriate knowledge. (3) Infrastructure of the KKO is not yet optimum. Means in schools maintained by the schools, on site training facilities staffed by trainers and KKO students. (4) Internal public relations activities in both schools in the form of meetings and announcements. External public relations activities in both schools in the form of publication of KKO.

Keywords: Sports Special Class Program, Curriculum, Training.

PENDAHULUAN

Kemampuan setiap anak di dunia ini berbeda-beda, termasuk anak-anak yang memiliki bakat istimewa. Di dalam teori delapan kecerdasan dasar (Gardner dalam Thomas Amstrong, 2003:2-4), siswa yang memiliki bakat istimewa termasuk ke dalam anak yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani yang tingkatannya

lebih tinggi. Sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan bagi anak yang mempunyai bakat istimewa, maka perlu adanya sebuah layanan pendidikan khusus sebagai fasilitas bagi anak-anak tersebut untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini tercermin dalam UU Sisdiknas pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU Sisdiknas pasal 32 ayat 1). Dalam hal ini pihak penyedia layanan pendidikan perlu memperhatikan kemampuan setiap siswa, karena pada hakikatnya setiap siswa memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Salah satu bentuk model penyelenggaraan pendidikan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan membentuk kelas khusus bakat olahraga di sekolah-sekolah. Dengan adanya model pengelolaan pendidikan ini, siswa yang mempunyai bakat khusus olahraga akan semakin berkembang secara maksimal.

Melihat semakin tingginya kebutuhan pendidikan bagi anak yang memiliki bakat dan minat di bidang olahraga, maka Dinas Pendidikan Kabupaten Kulonprogo pada tahun ajaran 2013/2014 membuka kelas khusus olahraga untuk tingkat SLTA di SMA N 1 Pengasih dan SMA N 1 Lendah. Guna memaksimalkan dan memunculkan bakat olahraga menuju prestasi, Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan KONI Kulonprogo menggandeng 11 cabang olahraga (cabor) yang atletnya masuk di dua SLTA. Sebelas cabor tersebut adalah sepak bola, bola basket, panahan, gulat, bola voli, panjat dinding, taekwondo, bulu tangkis, atletik, anggar, dan balap sepeda.

Saat ini KKO di Kabupaten Kulonprogo sudah memasuki tahun ketiga. Namun, animo

siswa untuk bersekolah di kelas olahraga masih tergolong rendah. Hal ini dituturkan oleh Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan Menengah dan Kejuruan yang merupakan salah satu koordinator KKO tingkat SMA. Menurut beliau, meskipun semakin tahun jumlah pendaftar KKO semakin meningkat, namun peningkatan tersebut masih relatif kecil, terutama pendaftar di SMA N 1 Lendah. Rendahnya pendaftar membuat SMA N 1 Lendah harus mengadakan seleksi susulan untuk siswa yang belum mengikuti seleksi bersama FIK UNY. Hal tersebut dilakukan supaya kuota KKO dapat dipenuhi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan PPDB juga belum dapat dilaksanakan secara ketat karena rendahnya animo siswa. Selain itu, berdasarkan hasil penyebaran instrumen minat KKO oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Kulonprogo kepada siswa KKO tingkat SMP pada tahun 2013, didapatkan minat siswa KKO tingkat SMP untuk melanjutkan ke KKO tingkat SMA relatif sedikit. Bahkan, sampai sekarang jumlah lulusan KKO tingkat SMP yang mendaftar di KKO SMA hanya terserap sekitar 10% saja.

Selain hal di atas, KKO juga belum memiliki kurikulum khusus untuk KKO, padahal kemampuan akademik dan kebutuhan pembelajaran antara siswa KKO dan siswa reguler berbeda. Selanjutnya, para pelatih di KKO juga belum semua memiliki sertifikat melatih, pelatih yang memiliki sertifikat melatih baru beberapa saja, sedangkan siswa KKO seharusnya dilatih oleh pelatih yang memiliki kualifikasi yang sesuai setiap cabor. Sarana latihan di KKO tingkat SMA Kabupaten

Kulonprogo juga masih belum memenuhi semua kebutuhan setiap cabor KKO, padahal sarana merupakan kebutuhan pokok untuk kelancaran pelatihan. Selanjutnya, masih banyak siswa SMP-SMP di daerah Kulonprogo bagian utara yang belum mengetahui keberadaan KKO di Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut menunjukkan bahwa publikasi KKO belum luas dan merata di seluruh wilayah Kabupaten Kulonprogo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyelenggaraan program KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo, khususnya pada aspek kurikulum dan pembelajaran, tenaga pelatih, prasarana dan sarana serta aspek kehumasan. Masing-masing dari aspek tersebut perlu diselenggarakan dengan baik karena pencapaian tujuan dari program KKO juga sangat tergantung pada aspek-aspek tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum dan pembelajaran, sarana prasarana, pelatih serta kegiatan kehumasan baik internal maupun eksternal pada program KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis yakni dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penyelenggaraan suatu program sekolah, khususnya program KKO. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat praktis baik bagi pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan selanjutnya untuk meningkatkan kualitas kelas khusus olahraga, bagi SMA N 1 Pengasih dan SMA N 1 Lendah,

penelitian ini juga dapat memberikan solusi atau masukan kepada pengelola kelas khusus olahraga untuk meningkatkan kualitas dari penyelenggaraan kelas khusus olahraga, bagi orang tua dan masyarakat penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta di lapangan mengenai penyelenggaraan suatu program. Dalam penelitian ini berusaha untuk melihat kenyataan yang ada di lapangan dengan beberapa teori yang relevan. Penelitian ini dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan berupa informasi berupa hasil wawancara, catatan atau dokumentasi dan beberapa data kualitatif lainnya. Hasil penelitian di lapangan akan dijelaskan secara deskriptif dengan menggambarkan bagaimana penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pengasih dan SMA N 1 Lendah sebagai sekolah yang menyelenggarakan Program Kelas Khusus Olahraga di Kabupaten Kulonprogo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 hingga Maret 2016. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yakni penyusunan proposal,

perizinan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Target/Subjek Penelitian

Obyek penelitian ini meliputi kurikulum dan pembelajaran, tenaga pelatih, sarana prasarana serta kegiatan kehumasan KKO tingkat SMA di Kabupaten Kulonprogo. Subyek penelitian: Kepala Sekolah, Koordinator program KKO, pelatih dan siswa KKO. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mencari beberapa narasumber, beberapa kegiatan dan dokumen-dokumen yang dirasakan dapat menggambarkan data yang dicari.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga sebelum penelitian peneliti melakukan prapenelitian di lapangan untuk mengetahui fenomena yang menarik di lapangan untuk diteliti. Selanjutnya peneliti membuat proposal penelitian dan melakukan penelitian di lapangan. Di lapangan peneliti memperoleh data melalui metode wawancara dengan beberapa pihak terkait KKO, observasi beberapa kegiatan dalam kegiatan pelatihan kecabangan program KKO, dan melakukan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen terkait dengan penyelenggaraan program KKO. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif (Miles dan Huberman). Setelah analisis data selesai maka hasilnya dibandingkan dengan teori yang sudah dijabarkan pada kajian teori. Setelah itu dibuatlah kesimpulan dan saran.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Macam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, data hasil observasi dan data dari dokumen-dokumen program KKO.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2012:305). Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif sehingga diperlukan instrumen yang fleksibel untuk mendalami fenomena yang terjadi dan ditemukan di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Instrumen disusun dengan mengacu kepada indikator masing-masing komponen yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Untuk mendapatkan data hasil wawancara peneliti memilih beberapa narasumber yang paham dan mengerti mengenai data yang dicari. Setelah itu, peneliti juga melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui bagaimana kenyataan yang ada di lapangan sekaligus untuk memastikan data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah benar. Selanjutnya, yang terakhir melakukan studi dokumentasi pada beberapa dokumen yang ada

dilapangan, seperti dokumen prestasi KKO, program kerja, data pelatih, data siswa, daftar inventaris, brosur, powerpoint, dan beberapa dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu dengan melakukan uji kredibilitas dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya dari koordinator pengelola program KKO, Kepala Sekolah dan pelatih program KKO. Data yang sudah diperoleh dari ke-tiga sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut, sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan. Uji keabsahan data yang kedua yakni menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penyelenggaraan program KKO di Kabupaten Kulonprogo.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 335) mengungkapkan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2012:337) juga mengutarakan

analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap, yakni *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verivication*. Langkah yang pertama yakni kondensasi data yang meliputi kegiatan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang data yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi, kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan sesuai kebutuhan peneliti.

Langkah yang kedua yakni penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang dan disusun menjadi informasi yang terorganisir sehingga hasil yang didapatkan di lapangan bisa dibaca dengan jelas. Dalam langkah ini, peneliti menyusun serta menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai penyelenggaraan program KKO di Kabupaten Kulonprogo.

Langkah yang terakhir yakni kesimpulan. Kesimpulan mungkin tidak selalu muncul sampai pengumpulan data selesai, hal ini tergantung pada beberapa faktor lain, diantaranya catatan lapangan, *coding*, penyimpanan, dan metode pengambilan yang digunakan, kecanggihan

peneliti, dan batas waktu yang diperlukan harus dipenuhi. Dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang penyelenggaraan program KKO diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Namun, peneliti tidak memungkiri jika apa yang peneliti ungkapkan awal berbeda setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Sehingga kesimpulan juga harus diverifikasi sebagai pikiran analisis selama menulis, dengan kunjungan singkat ke catatan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian maka berikut ini adalah hasil dan pembahasannya:

Kurikulum dan Pembelajaran

Pada dasarnya siswa KKO dan regular sama saja dalam hal akademik, termasuk materi pelajaran yang digunakan. Hal yang membedakan antara siswa KKO dan siswa regular hanyalah adanya pembinaan khusus pada siswa KKO sesuai bakat dan minatnya. Selain itu, di dalam program KKO juga ada kekhususan yakni siswa KKO boleh ijin untuk tidak masuk pelajaran selama beberapa hari bahkan satu minggu ketika mengikuti turnamen ataupun perlombaan tanpa harus melalui proses ijin yang sulit seperti pada sekolah formal pada umumnya.

Berdasarkan pendapat Suryosubroto (2004:42), proses belajar mengajar merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan manajemen kurikulum. Oleh sebab itu, program kerja juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan pelatih dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kecabangan. Para pelatih KKO

di Kabupaten Kulonprogo mempunyai program kerja secara tertulis dan sudah diserahkan kepada pihak-pihak terkait, namun ada pula beberapa pelatih yang belum membuat secara tertulis dan belum menyerahkan program kerja tersebut kepada pihak terkait penyelenggara KKO.

Program kerja yang dibuat para pelatih dari Dinas Pendidikan diserahkan kepada Dinas Pendidikan semester sekali. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat Ratal Wirjasantosa (1984: 103-104), yang menyatakan kurikulum itu hendaknya merupakan usaha kooperatif dari supervisor, guru, dan orang tua untuk menyiapkan pendidikan olahraga yang memberi sumbangan tentang perkembangan siswa secara optimal. Menurut Ratal materi yang akan diajarkan kepada siswa seharusnya juga diketahui oleh pihak sekolah ataupun orang tua siswa.

Meskipun dalam kegiatan pelatihan kecabangan ini adapula pelatih yang belum membuat program kerja secara tertulis, namun dalam pembuatan dan penyampaian materi pelatih juga mempertimbangkan usia, tingkatan siswa dalam cabang tertentu, serta minat dan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu asas perkembangan kurikulum yang dinyatakan oleh Ratal Wirjasantosa (1984: 103-104) yang menyatakan bahwa kurikulum hendaknya menjadikan kegiatan-kegiatan atas dasar pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan juga berdasarkan atas pengalaman yang telah dimiliki oleh para siswa.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran siswa KKO juga menerima mata pelajaran umum pada pagi hari dan menerima pelajaran sesuai

bakat dan minatnya pada pelatihan kecabangan. Hal ini senada dengan Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulonprogo, Nomor: 136/KPTS/2013, yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang diberikan pada saat peserta didik yang memiliki bakat istimewa (olahraga) di kelas khusus adalah mata pelajaran umum dan mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun bidang olahraga (sesuai bakat peserta didik). Jadwal latihan para siswa berbeda-beda sesuai dengan cabang olahraga masing-masing, ada yang seminggu 3 kali, seminggu 2 kali dan hanya ada yang seminggu sekali saja. Hal ini belum sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulonprogo, Nomor: 136/KPTS/2013 dijelaskan bahwa minimal pelatihan dilakukan secara khusus yaitu enam jam pelajaran dengan rata-rata tiga kali pertemuan setiap minggu. Untuk satu semester diperlukan waktu minimal 100 jam.

Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan setiap cabang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, namun rata-rata lebih banyak menggunakan metode praktek. Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulonprogo, Nomor: 136/KPTS/2013, yang menyatakan rincian waktu pelatihan 20% untuk menjelaskan tentang berbagai pengetahuan tentang olahraga, dan 80% atau lebih untuk kegiatan praktek. Untuk mengantar peserta didik agar dapat mencapai prestasi yang tinggi maka diutamakan memberikan bekal ketrampilan praktek dibanding teori.

Dalam pelatihan kecabangan di lapangan, siswa KKO dari kelas satu hingga kelas tiga berlatih bersama dalam tempat dan waktu yang

sama. Dalam pelatihan siswa kelas regular juga ada yang ikut berlatih dalam cabang tersebut, bahkan ada cabang yang latihannya campur dengan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun tempat dan waktu latihan kecabangan campur jadi satu, namun klasifikasi dalam kegiatan pelatihan sudah dapat dilaksanakan oleh beberapa pelatih. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat dari Ratal Wirjosantosa (1984:122), beberapa faktor penting untuk mengadakan klasifikasi dalam mengorganisasi kelas dan siswa antara lain: ujian kesehatan siswa, umur siswa, keterampilan, dan ketangkasan, dan kematangan sosial. Namun tidak memungkiri, bahwa belum pelatih cabang melakukan klasifikasi dalam kegiatan pelatihannya.

Penilaian bagi siswa KKO dilakukan menggunakan tes sumatif. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2012:48-53), bahwa tes sumatif merupakan tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian program. Setiap 6 bulan sekali pelatih diberi form penilaian oleh sekolah. Dalam form tersebut pelatih diminta untuk mengisi nilai masing-masing siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh masing-masing pelatih. Sesuai dengan pendapat Purwanto (2009:2), kriteria diperlukan agar menjadi penentu dalam pengambilan keputusan atas tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Kriteria yang digunakan untuk penilaian siswa KKO dilakukan berdasarkan absensi siswa dan perkembangan siswa dalam pelatihan (teknik dan fisik). Nilai siswa KKO dicantumkan pada lembar tersendiri di belakang nilai akademik dan jadi satu dengan rapor. Hal ini sesuai dengan

pendapat Suryosubroto (2004:50), bahwa hasil evaluasi belajar sangat berguna untuk umpan balik bagi guru maupun bagi siswa, namun ada satu aspek penting lagi yang perlu dilakukan sebagai kegiatan administratif.

Pelatih

KKO di SMA N 1 Pengasih terdapat 17 cabor dan terdapat 21 pelatih. SMA N 1 Lendah memiliki sembilan cabor dan juga mempunyai pelatih KKO yang berjumlah sembilan orang. Dengan begitu, maka setiap cabor memiliki pelatih, bahkan ada beberapa cabor yang memiliki dua pelatih. Dalam perekrutan pelatih, syarat yang paling penting adalah memiliki sertifikat melatih sesuai cabor yang akan diampunya supaya tujuan dari pelatihan KKO dapat tercapai secara efektif. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto dan Mohammad Farid (2013:77) yang menyatakan bahwa, untuk memelihara efektivitas kerja, pada saat penerimaan dan penempatan pegawai harus diperhatikan persyaratan tuntutan jenis sifat pekerjaan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman pegawai. Namun, tidak semua pelatih KKO merupakan rekomendasi dari Dinas Pendidikan. di SMA N 1 Pengasih ini tidak membatasi jenis cabor apa saja yang diterima, sehingga setiap tahun selalu ada cabor baru. Hal ini menyebabkan pengelolaan KKO menjadi kurang efektif. Pihak sekolah harus mencari pelatih sendiri karena pihak dinas belum bisa mencarikannya.

KKO SMA N 1 Lendah, semua pelatihnya sudah memiliki sertifikat melatih dan merupakan rekomendasi dari KONI. Hal ini senada dengan

Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulonprogo, Nomor: 136/KPTS/2013, yang menyatakan bahwa pelatih KKO disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik yang dapat bersumber dari tenaga pendidik (guru) yang mempunyai sertifikat melatih pada cabang olahraga tertentu dan mendapat rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulonprogo, atau pelatih cabang olahraga pada induk cabang olahraga yang mendapat rekomendasi dari Ketua Umum Pengurus Cabor/ KONI atau Mantan Atlet/ Mahasiswa FIK yang mendapat rekomendasi dari Ketua Umum KONI/ Dekan FIK Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Sedangkan di SMA N 1 Pengasih ada pula pelatih yang belum memiliki sertifikat melatih, bukan rekomendasi dari KONI dan bukan pula rekomendasi dari Dekan FIK Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Hal ini karena terjadi Dinas Pendidikan belum bisa mencarikan pelatih bagi cabor baru. Oleh sebab itu, maka pihak sekolah biasanya mencari pelatih secara mandiri berdasarkan rekomendasi dari siswa.

Para pelatih KKO merupakan mantan atlet atau atlet pada cabor yang dilatihnya. Oleh sebab itu, tentu saja mereka sudah mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan cabor. Hal ini senada dengan pendapat Salman Rusydie (2012:61-63) yang menyatakan bahwa seorang guru yang berfungsi sebagai pelatih bagi para siswanya harus memiliki pengetahuan atau ilmu agar dapat melakukan pengkajian teoritis mengenai masalah yang berhubungan dengan pelatihan.

Dilihat dari kinerjanya pada saat kegiatan observasi, para pelatih KKO sudah memiliki keterampilan-keterampilan yang baik untuk melatih siswa KKO sesuai cabor masing-masing. Pelatih tidak hanya bisa memberikan materi saja kepada siswanya, namun juga mampu memberikan contoh secara langsung mengenai materi yang sedang diajarkannya. Selain itu, pelatih juga sudah dapat mengatur siswanya selama kegiatan pelatihan berlangsung. Para pelatih juga berkoordinasi dengan baik kepada siswa-siswanya, komunikasi antara pelatih dan siswa lancar bahkan bisa dikatakan hubungannya akrab. Baik pelatih dari KONI maupun dari sekolah dapat menyampaikan materi dengan baik, mampu mengkomando siswa, dan berkomunikasi dengan baik saat pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Salman Rusydie (2012:61-63), bahwa guru yang berfungsi sebagai pelatih bagi siswanya harus memiliki keterampilan-keterampilan memadai untuk memperlancar setiap pelatihan yang diberikan kepada siswanya. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan teknis, keterampilan konseptual, keterampilan manajerial, keterampilan antar personal, sikap hidup atau filsafat.

Prasarana dan Sarana KKO

Prasarana latihan kecabangan KKO yang disekolah sudah ada namun belum lengkap. SMA N 1 Pengasih baru memiliki lapangan basket, sepak bola dan lapangan atletik. Sedangkan di SMA N 1 Lendah, prasarana yang tersedia di sekolah baru lapangan voli dan lapangan basket. Oleh sebab itu, prasarana yang dimiliki oleh

sekolah termasuk fasilitas luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratal Wirjosantoso (1984:163) yang menyatakan bahwa, fasilitas luar terdiri dari lapangan permainan atau lapangan pertandingan, kolam renang, area perkemahan dan rekreasi, sedangkan fasilitas dalam ruangan antara lain: gymnasium utama, ruang senam, ruang bela diri, ruang tari, ruang terapi, ruang administrasi dan staf, kolam renang tertutup.

Untuk fasilitas dalam, kedua sekolah ini belum memilikinya. Namun, SMA N 1 Pengasih sudah mengajukan proposal untuk pembangunan *indoor*. Pihak sekolah saat ini masih menunggu keputusan dari pusat. Sesuai dengan ketentuan dalam UU Nomor 3 Tahun 2005 pasal 67 ayat 2, yang berbunyi Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan pemerintah daerah. Oleh sebab itu, pihak sekolah maka mengajukan permohonan bantuan ke pemerintah pusat, karena untuk pembangunan *indoor*, pemerintah daerah belum mampu membangun dengan dana sendiri.

Selain pelatihan yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan pelatihan juga dilaksanakan di beberapa tempat pelatihan, klub cabor dan tempat umum yang disewa. Seperti KKO di SMA N 1 Lendah, kegiatan pelatihan cabor sepak bola, bulu tangkis, dan atletik sekolah harus menyewa sendiri. Panahan di lapangan Siliran Galur, tenis lapangan di alwa (alun-alun wates). Hal ini sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulonprogo Nomor: 136/KPTS/2013, yang menyatakan bahwa tempat pelatihan dan peralatan pelatihan cabang olahraga bagi peserta

didik dapat diselenggarakan di sekolah apabila tersedia fasilitas untuk itu, dan/atau diselenggarakan di gedung olahraga atau tempat pelatihan klub-klub/ sekolah olahraga yang telah direkomendasi oleh Instansi/ Induk Cabang Olahraga yang bersangkutan.

Dalam hal sarana, KKO di SMA Kabupaten Kulonprogo ini masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sarana bagi kegiatan pelatihan kecabangan. Di SMA N 1 Pengasih ada beberapa cabor yang belum memiliki peralatan yang lengkap seperti Judo, Dayung, Pencak silat, Tapak suci, tenis meja, karate. Di SMA N 1 Lendah cabor yang belum memiliki sarana berlatih adalah cabor tenis lapangan dan cabor panahan. Untuk sarana program KKO yang berada di klub dan tempat pelatihan di luar sekolah berasal dari pihak induk cabor, swadaya anggota klub, dan bantuan dari Pemkab. Selain itu, ada beberapa cabor yang siswanya hanya satu atau dua, sehingga masih dititipkan di klub dan tidak memiliki sarana yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan kegiatan pelatihan menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, ketersediaan sarana dan prasarana sebaiknya juga menjadi prioritas dalam penyelenggaraan KKO.

Sarana olahraga di sekolah dikelola oleh guru olahraga. Sedangkan sarana yang di tempat latihan menjadi tanggung jawab pelatih dan siswa. Di sekolah terdapat 2 gudang untuk menyimpan alat-alat olahraga. Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan M. Arifin (2012:194), yang menyatakan bahwa gudang merupakan ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah

yang tidak/belum berfungsi, dan arsip sekolah. Sarana program KKO yang ada digunakan secara bergantian. Setelah selesai maka peralatan dikembalikan ke depan ruang TU, kemudian akan disimpan oleh penjaga sekolah. Sehingga yang menangani ketersediaan peralatan ketika akan digunakan untuk pelatihan adalah penjaga sekolah dan siswa, sedangkan guru olahraga yang mengatur peralatan digudang dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan M. Arifin (2012:194) yang menyatakan bahwa barang-barang yang disimpan di gudang adalah barang-barang yang ada di dalamnya harus dipelihara secara rutin atau berkala.

Peralatan yang ada di tempat-tempat pelatihan disimpan pada gudang masing-masing. Ada gudang yang sangat tidak layak dan ada pula gudang yang sudah layak. Semua kondisi sarpras yang ada di tempat latihan di luar sekolah tergantung dengan kemampuan klub tersebut. Berdasarkan Harsuki (2012:185-186), indikasi adanya pemeliharaan fasilitas yang baik adalah a) terbukti adanya penggunaan fasilitas oleh para stakeholders, b) terbukti bahwa fasilitas dimanfaatkan penuh, memenuhi kebutuhan fungsional dan berada pada kondisi optimal, c) Terlihat bahwa fasilitas dipelihara dengan baik, peralatan dalam keadaan baik dan memiliki strategi untuk mengganti peralatan saat tiba masanya, d) terdapat catatan operasional yang terdokumentasi, seperti catatan anggaran dan penggunaannya, catatan peralatan serta jadwal pemeliharaan yang dipatuhi dan dilaksanakan, e) terdapat upaya manajemen resiko dan ada prosedur untuk keadaan darurat, f) terdapat

pembanding dengan fasilitas sejenis di tempat lain dan telah ada target yang ditetapkan bagi masing-masing bagian pada organisasi fasilitas. Oleh sebab itu, pengelolaan sarpras dapat dikatakan 50% baik karena sudah sesuai dengan pendapat Harsuki yang poin a, b dan c, yakni fasilitas digunakan oleh stakeholders dan dimanfaatkan penuh saat kondisi optimal selain itu, fasilitas dipelihara dengan baik.

Kehumasan

SMA N 1 Pengasih dan SMA N 1 Lendah belum memiliki humas khusus yang menangani KKO, sehingga masih menggunakan humas sekolah. Meskibegitu kegiatan kehumasan internal sudah berjalan. Kegiatan kehumasan internal pada program KKO yang sudah ada salah satunya berupa rapat internal. Sesuai dengan pendapat Hartati Sukirman (37), salah satu fungsi humas adalah sebagai alat untuk menyebarkan gagasan kepada orang lain. Dalam kegiatan rapat akan ada gagasan dari berbagai pihak mengenai perkembangan KKO. Rapat di SMA N 1 Pengasih dilaksanakan pada saat menjelang PPDB. Rapat ini dihadiri oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola program KKO, wali kelas, dan perwakilan KKO. Namun, dalam kegiatan rapat selama ini belum pernah melakukan rapat dengan para pelatih. Pihak sekolah selama ini rapat hanya dengan pengelola KKO dan pihak Dinas Pendidikan saja.

Selain rapat internal, kegiatan koordinasi antar berbagai pihak juga penting bagi kelancaran penyelenggaraan program KKO. Kegiatan Koordinasi antara pelatih dengan pihak sekolah biasanya hanya saat ada event, penyerahan nilai

atau mengambil gaji bagi pelatih milik sekolah saja. Bahkan ada beberapa pelatih yang koordinasi dalam penyerahan nilainya hanya dititipkan lewat siswa. Selanjutnya, pada setiap cabor ada petugas dari pihak sekolah yang memantau jalannya pelatihan, namun selama ini belum berjalan dengan baik. Pemantauan secara langsung tidak ada. Pihak sekolah belum pernah ada yang datang ke tempat latihan melihat kegiatan pelatihan. Sedangkan cabor yang berlatih di sekolah terkadang sudah dipantau oleh koordinator KKO. Kurangnya koordinasi menyebabkan banyak pelatih yang merasa bingung dengan program KKO, terutama pelatih yang berasal dari sekolah. Karena pelatih dari sekolah tidak mengikuti rapat dengan dinas, maka pelatih sekolah tidak mengetahui dengan pasti bagaimana seharusnya kegiatan dalam KKO ini.

Sedangkan kegiatan rapat koordinasi di SMA N 1 Lendah sampai saat ini sudah berjalan lancar. Kegiatan rapat dengan pelatih sudah dilaksanakan setiap 2 atau 3 bulan sekali, sedangkan rapat untuk pengelola KKO dilakukan ketika akan PPDB ataupun ketika akan ada kegiatan lomba di sekolah. Rapat antara pihak dinas dengan pihak sekolah selama ini juga sudah berjalan lancar. Hanya saja untuk koordinasi penjadwalan masih kurang baik, karena kegiatan pelatihan kecabangan KKO seharusnya tidak boleh berhenti. Namun pihak Dinas Pendidikan menjadwalkan kegiatan pelatihan selalu lama pada setiap awal semester. Hal ini dapat mengganggu efektivitas pelatihan di kecabangan.

Sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2001:25-31), kegiatan internal merupakan

kegiatan publisitas ke dalam. Sasarannya adalah warga sekolah, yakni para guru, para tenaga administrasi (tata usaha) dan para siswa. Kegiatan internal dapat dibedakan atas kegiatan langsung dan tidak langsung, yaitu melalui media tertentu. Kegiatan humas internal secara langsung di kedua sekolah penyelenggara KKO tersebut sudah berjalan, namun masih kurang maksimal, terutama bagi SMA N 1 Pengasih karena belum ada koordinasi secara langsung dengan semua pelatih KKO. Sedangkan kegiatan humas internal juga sudah berjalan, salah satunya yakni dengan adanya mading. Di kedua sekolah penyelenggara KKO, mading sudah ada namun masih bergabung dengan mading sekolah. Jadi mading yang ada bukanlah mading khusus KKO. Pihak yang mengisi mading adalah osis, jika akan ada pertandingan, osis menempelkan pengumuman di mading agar semua pihak sekolah mengetahuinya dan memberikan dukungan.

Selain kehumasan internal, kehumasan eksternal juga merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan KKO. Kegiatan publikasi di kedua SMA penyelenggara program KKO selama ini sudah berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2001:25-31), kegiatan eksternal merupakan kegiatan yang selalu dihubungkan dan ditunjukkan kepada publik atau masyarakat di luar sekolah. Terdapat dua kegiatan yang dapat dilakukan, yakni kegiatan tidak langsung dan kegiatan langsung atau tatap muka. Kegiatan publikasi program KKO di SMA N 1 Pengasih dilakukan dengan menyebar brosur ke SMP-SMP yang dekat-dekat atau Kulonprogo bagian selatan seperti daerah Wates, Pengasih, Temon, Galur,

Lendah, Sentolo, Girimulyo. Selain itu, ada pula spanduk yang ditempelkan di depan sekolah dan jalan-jalan yang strategis. Tetapi untuk web selama ini belum dapat maksimal, karena web nya masih kurang dimanfaatkan untuk kegiatan publikasi. Sedangkan publikasi di SMA N 1 Lendah dilakukan dengan cara melakukan pemasangan spanduk di jalan, menyebar brosur, dan presentasi di kelas. Beberapa media lain seperti web, radio, koran dan sosial media juga belum dapat dimanfaatkan karena menurut pihak sekolah saat ini cara yang cocok untuk promosi baru brosur dan presentasi. Namun, secara umum publikasi di SMA N 1 Lendah sudah cukup baik karena sudah melakukan perencanaan dan strategi, sehingga kegiatan promosi lebih efektif. Hal ini senada dengan pendapat Harsuki (2012: 222-223), dalam kegiatan promosi ini membutuhkan perencanaan yang baik agar tujuan dapat tercapai. Pihak humas juga perlu melakukan seleksi target sasaran promosi serta memilih berbagai metode yang tepat sesuai dengan keadaan lingkungan yang akan dituju. Pihak yang melakukan promosi adalah tim PPDB dan koordinator KKO. Jadi promosi KKO dan kelas reguler jadi satu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kurikulum dan KKM siswa KKO dengan siswa kelas reguler sama. Namun, bagi siswa KKO ada pelatihan kecabangan sesuai bakat dan

minatya serta ada kemudahan perijinan untuk meminta izin tidak masuk sekolah selama beberapa hari bahkan sampai satu minggu ketika mengikuti turnamen. Dalam pelatihan, materi yang digunakan disesuaikan dengan usia, tingkatan siswa dalam cabor, serta minat dan kemampuan siswa. Untuk jadwal pelatihan belum sesuai dengan peraturan karena ada pelatihan yang seminggu hanya 2 kali bahkan 1 kali saja. Metode dalam pelatihan minimal 80% praktek. Penilaian kecabangan siswa secara sumatif. Nilai dimasukan pada lembar tersendiri di dalam rapor.

Setiap kecabangan memiliki pelatih sesuai bidang. Namun, pelatih di SMA N 1 Pengasih belum semuanya memiliki sertifikat melatih maupun rekomendasi dari KONI. Hal ini karena SMA N 1 Pengasih mempunyai siswa KKO dari cabor baru, sedangkan pihak Dinas Pendidikan belum bisa mencarikan pelatih, sehingga ada beberapa pelatih yang direkrut sendiri oleh pihak sekolah. Sedangkan di SMA N 1 Lendah semua pelatih merupakan rekomendasi dari KONI. Dilihat dari kinerjanya para pelatih di kedua sekolah memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai cabornya, serta dapat melatih siswa KKO dengan baik.

Ketersediaan prasarana dan sarana KKO di Kabupaten Kulonprogo belum optimal. Hal tersebut menyebabkan beberapa pelatihan kecabangan dilakukan di luar sekolah. Sarana KKO yang berada di sekolah dikelola oleh pihak sekolah dan sarana KKO yang berada di tempat pelatihan dikelola oleh pelatih serta siswa KKO.

Kegiatan kehumasan internal di kedua sekolah yakni berupa kegiatan rapat atau

pengumuman mading sekolah. Kegiatan rapat antara berbagai pihak terkait KKO saat ini sudah berjalan. Namun, di SMA N 1 Pengasih koordinasi sekolah dengan pelatih masih kurang. Untuk kegiatan kehumasan eksternal di kedua SMA yakni berupa publikasi program KKO. Kegiatan publikasi di kedua SMA melalui brosur dan spanduk, namun di SMA N 1 Lendah juga melakukan presentasi. Meskipun begitu, publikasi program KKO di kedua sekolah masih terbatas di daerah Kulonprogo bagian selatan saja. Media yang digunakan juga belum luas, serta website sekolah juga belum dimanfaatkan untuk sarana publikasi program KKO.

Saran

Saran dari peneliti yakni: 1. Kurikulum a) Perlu adanya modifikasi materi dan metode pembelajaran bagi KKO, agar siswa KKO tidak tertinggal pelajaran karena banyaknya kegiatan pelatihan di lapangan. b) Perlu adanya pembenahan terhadap jadwal pelatihan KKO supaya pelatihan dapat memenuhi kriteria minimal jumlah jam pelatihan KKO. c) Perlu adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang jelas terkait program KKO agar pelaksanaan program KKO dapat berjalan dengan baik. 2) Pelatih (pendidik) a) Perlu adanya pelatihan kompetensi para pelatih yang belum memiliki sertifikat melatih agar mereka dapat meningkatkan kinerjanya dan segera mendapatkan sertifikat melatih. b) Para pelatih perlu melengkapi administrasi KKO sebagai bahan pertanggungjawaban kepada berbagai pihak terkait program KKO. 3. Prasarana dan

Sarana a) Sekolah perlu menetapkan cabang olahraga apa saja yang bisa diterima agar tidak muncul cabang-cabang baru yang dapat mengakibatkan munculnya kebutuhan baru berupa sarana dan pelatih. b) Perlu adanya kerjasama antara pihak penyelenggara program KKO dengan lembaga yang memiliki fasilitas olahraga yang lengkap agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar. 4. Kehumasan a) Kegiatan kehumasan internal perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan koordinasi berbagai pihak terutama pelatih dan sekolah. Koordinasi dapat berupa kegiatan rapat atau pertemuan guna mencari jalan keluar berbagai kendala yang masih dialami KKO dan peningkatan kemajuan KKO di masing-masing sekolah. b) Kegiatan kehumasan eksternal perlu ditingkatkan melalui publikasi KKO yang lebih luas jangkauannya. Baik jangkauan wilayah maupun media yang digunakan, seperti penggunaan media *website* yang sudah tersedia di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2003). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. (Alih bahasa: Yudhi Murtanto). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto dan Mohammad Farid. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Kepala Dinas Kabupaten Kulon Progo Nomor: 136/KPTS/2013 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru dan Penyelenggaraan Proses Pembelajaran Program Kelas Olahraga pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratal Wirjosantosa. (1984). *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta: UI Press.
- Salman Rusydie. (2012). *Jadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (2001). *Humas dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 16 November 2015, pukul 12.29 WIB, di usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.